

Fundamentalitas Pendidikan Kristiani dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Elias Modok¹, Vera Herawati Siahaan²
Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta
eliasmodok1978@gmail.com

Abstract: The Indonesian nation is a nation that has a society with various cultures, religions, ethnicities, races, languages, ethnicities, traditions, and so on. The reality of people's lives like this happens easily in the name of religion, ethnicity, a tradition so that it has an impact on the harmony of life. Observing, religious moderation in religious education is very much needed in the person of every Indonesian society. This shows that the fundamentality of Christian education in increasing religious moderation in Indonesia requires good initiative from each individual, showing that moderation in Christian education has a very fundamental role in using the heart to do everything in religious life. Based on a brief description of the problem above, the research method applied in the study is a qualitative method with a study approach from previous authors. The purpose of this paper is to discuss the fundamentals of Christianity in religious moderation in Indonesia as an effort to increase the enjoyment of true life for God and others, have the initiative to change life properly, do everything with the heart to form a harmonious life in diversity education, have Christ and able to change a challenge or problem in life together as a holistic force in diversity.

Keywords: Christian education; pluralism; plurality; religious moderation

Abstrak: Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki masyarakat dengan beragam budaya, agama, etnis, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Realitas kehidupan masyarakat yang demikian, mudah terjadi kesalahpahaman yang mengatasnamakan agama, etnis, tradisi, sehingga berdampak pada keharmonisan hidup. Mencermati kesalahpahaman maka moderasi beragama dalam pendidikan agama sangat dibutuhkan dalam pribadi setiap masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa fundamentalitas pendidikan Kristiani dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia dituntut inisiatif baik dari setiap individu, menunjukkan bahwa moderasi dalam pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat fundamental menggunakan hati untuk melakukan segala sesuatu dalam kehidupan yang beragama. Berdasarkan uraian singkat tentang masalah di atas metode penelitian yang di aplikasikan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dari penulis-penulis terdahulu. Tujuan penulisan ini adalah membahas, fundamental pendidikan Kristen dalam moderasi beragama di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kenikmatan hidup yang benar bagi Tuhan dan sesama, memiliki inisiatif untuk perubahan hidup yang benar, melakukan segala sesuatu dengan hati agar terbentuk bingkai kehidupan yang harmoni dalam keberagaman, memiliki karakter kristus serta mampu mengubah tantangan atau masalah dalam kehidupan bersama sebagai suatu kekuatan yang holistic dalam keberagaman.

Kata kunci: moderasi beragama; pendidikan Kristiani; pluralisme; pluralitas



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.101>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan pengetahuan dan berbagai perubahan teknologi yang begitu pesat, membawa cakrawala kehidupan manusia untuk semakin memiliki intelektual, emosional dan bentuk-bentuk tindakan yang lebih moderat. Dengan hal ini maka dalam

kehidupan beragama mengalami perkembangan yang begitu pesat, sehingga perkembangan tersebut menimbulkan berbagai aliran kepercayaan yang radikal, ekstrim serta kehidupan beragama dibawa kepada arah yang berlawanan, baik dalam agama itu sendiri maupun dalam keberagaman beragama. Namun demikian perlu dipahami bersama bahwa moderasi dalam beragama dipahami sebagai upaya bersikap terbuka, bukan berarti memberi peluang bagi upaya menjadikan agama sebagai komersial.¹ Hal ini memberikan gambaran bahwa kehidupan beragama semakin diperhadapkan dengan berbagai hal baru yang mengarah pada pola hidup yang semakin moderat, sehingga peran pendidikan agama memiliki peran penting untuk memberikan paradigma yang sesuai dengan pendidikan agama yang sebenarnya.

Kemajemukan yang terdiri dari suku, ras dan agama, golongan, dimiliki bangsa Indonesia adalah menjadi kekuatan sekaligus pemersatu bangsa serta asset dalam membangun negara ini, namun jika tidak dikembangkan dengan baik maka hal tersebut justru menimbulkan masalah yang dapat mengancam keberagaman bangsa. Hal ini dapat terjadi dalam pendidikan yang ada disekolah pendidikan terkadang menunjukkan hal-hal yang menda-tangkan masalah pertama adalah kegiatan ekstrakurikuler, kedua kegiatan pengajaran guru dan sering membedakan peserta didik dalam keahliannya. Yang ahli dibedakan dengan yang tidak ahli dalam mengikuti ekstrakurikuler tersebut² Berkaca dari berbagai konflik yang pernah terjadi di Indonesia berkaitan dengan agama, ras dan suku merupakan gambaran bahwa secara social Indonesia mengalami problematic yang banyak terjadi. Dalam menjalani kehidupan bergama di Indonesia perlunya sikap bijaksana agar hal ini menjadi sebuah ketetapan untuk megakui berbagai kebenaran yang dimiliki oleh umat beragama.

Memiliki konsep hidup yang benar sebagai pengikut Kristus dalam Kekristenan menggambarkan bagaimana memiliki kenikmatan hidup, inisiatif yang benar, hati yang tulus, dan berbagai tindakan nyata menggambarkan saling terintegritas satu sama lain. Moderasi beragama dalam pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan serta memberikan manfaat.pendidikan agama perlu menekankan tentang bagaimana seseorang dalam pengajarannya memberikan kenyamanan serta mampu memberikan sapaan baik dan tranfer pengalaman tanpa membedakan satu dengan yang lain.³ Moderasi Beragama juga dipentingkan dalam pendidikan kristen di Indonesia terutama pada aspek teknik pembelajaran dan materi yang menekankan tentang mengasihi, mengampuni dan kenikmatan hidup dengan Tuhan serta sesama, merupakan Semua materi pendidikan Kristen disajikan dengan cara dan teknik yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama sehingga menumbuhkan karakter dan pribadi yang memiliki kelu-wesan, pluralis, prilaku adil, dalam menghadapi setiap masalah yang dapat membangun generasi yang menjunjung tinggi persamaan dan perbedaan semakin menjunjung tinggi keberagaman sebagai kekuatan yang dalam keberagaman.

Dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa moderasi Bergama lebih menekankan tentang spiritualisme yang tinggi dan menyatakan memiliki iman dan toleransi,

¹ Nirwani Jumala, Widyaiswara Balai Diklat, and Keagamaan Aceh, "MODERASI BERPIKIR UNTUK MENEMPATI TINGKATAN SPIRITUAL TERTINGGI DALAM BERAGAMA" 21, no. 2 (2019), accessed January 20, 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

² Ibid.

³ Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee and Perdana, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.

kerukunan hidup bergama harus ditingkatkan dalam sedangkan dalam penulisan ini penekanannya pada fundamental pendidikan Kristen dalam moderasi beragama di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kenikmatan hidup yang benar bagi Tuhan dan sesama, memiliki inisiatif untuk perubahan hidup yang benar, serta melakukan sesuatu dalam keberagaman dengan segenap hati.

Tujuan penulisan ini adalah membahas moderasi beragama dalam pendidikan Kristen sebagai upaya untuk meningkatkan kenikmatan hidup beragama yang benar bagi Tuhan dan sesama, memiliki inisiatif untuk perubahan hidup yang benar, melakukan segala sesuatu dengan hati agar terbentuk bingkai kehidupan yang harmoni dalam keberagaman

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian singkat tentang masalah di atas metode penelitian yang di aplikasikan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan⁴ kajian Pustaka. Penggunaan literatur berupa buku-buku dan artikel jurnal yang terkait dibutuhkan untuk menguatkan pembahasan tentang fundamental Pendidikan agama Kristen dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. dari penulis-penulis terdahulu tentang moderasi beragama secara umum dan secara khusus berkaitan dengan Pendidikan Kristiani dapat memberikan kontribusi tentang moderasi beragama di Indonesia.

KAJIAN TEORI

KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA

Kemajemukan yang terdiri dari suku, ras dan agama, golongan, dimiliki bangsa Indonesia adalah menjadi kekuatan sekaligus pemersatu bangsa serta asset dalam membangun negara ini, namun jika tidak dikembangkan dengan baik maka hal tersebut justru menimbulkan masalah yang dapat mengancam keberagaman bangsa. Berkaca dari berbagai konflik yang pernah terjadi di Indonesia berkaitan dengan agama, ras dan suku merupakan gambaran bahwa secara social Indonesia mengalami problematic yang banyak terjadi. Dalam menjalani kehidupan bergama di Indonesia perlunya sikap bijaksana agar hal ini menjadi sebuah ketetapan untuk mengakui berbagai kebenaran yang dimiliki oleh umat beragama.

Menurut Emile Durkheim agama memiliki 3 fungsi, yang pertama agama sebagai perekat sosial artinya agama mempersatukan orang-orang melalui nilai-nilai norma dan berbagai simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai norma dan simbolis yang begitu central sehingga sebagai masyarakat yang pluralis harus menjunjung tinggi bergai nilai-nilai, norma dan symbol kebenaran yang dimiliki oleh setiap umat beragama agar tercipta rasa saling menghargai dan menghormati dalam keberagaman. Kedua agama sebagai control social artinya agama memiliki peran bagi pengikutnya agar memiliki pola tindakan social yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agar dapat memahami perilaku social dalam keberagaman masyarakat.⁵ Hal ini

⁴ "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja | Rantesalu | DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani," accessed March 2, 2022, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/613/246>.

⁵ Kamiruddin Kamiruddin, "FUNGSI SOSIOLOGIS AGAMA (STUDI PROFAN DAN SAKRAL MENURUT EMILE DURKHEIM)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no. 2 (December 8, 2011): 157–176, accessed January 20, 2022, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1060>.

menunjukkan betapa pentingnya Tindakan-tindakan social yang harus dilakukan oleh seorang beragama dalam kehidupan bermasyarakat agar menciptakan sebuah keseimbangan hidup diantara sesama pemeluk agama dalam kemajemukan. Ketiga agama memberikan makna dan tujuan artinya agama memiliki peran untuk pengikutnya mengerti makna dan tujuan bagi hidup orang beragama tersebut dimasa sekarang dan yang akan datang. Dengan ini semakin memperjelas bagaimana agama dalam keberagaman memiliki setiap doktrin yang fundamental sehingga masing-masing penganut saling bertoleransi dalam kehidupan yang akan dijalani agar mempersiapkan kehidupan yang holistic dalam multikultural. Penjelasan ini menekankan bahwa dalam moderasi bergama memiliki keberagaman yang begitu banyak dengan berbagai nilai norma simbol yang menyatukan masyarakat agar memiliki pola hidup yang berdampingan sekarang dan kearah depan yang semakin jelas untuk mewujudkan landasan spiritual, moral etika dalam berbangsa dan bernegara.⁶

Keberagaman budaya adalah merupakan keunikan terbesar, terlangkah dan menjadi asset terlangkah yang dimiliki bangsa Indonesia dan merupakan suatu keseluruhan kompleks karena mempersatukan berbagai hal yang ada dalam suatu lapisan masyarakat mencakupi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷ Dalam keberagaman budaya masyarakat yang heterogen sering terjadi problematika yang begitu besar secara khusus mengacu kepada ras/etnis. Hal ini disebabkan karena minimnya transparansi intelektual dalam memahami kelebihan dan kekurangan ras/etnis yang dianuti oleh sekelompok individu dalam masyarakat. Minimnya tranparansi intelektual membawa dampak pada degradasi budaya yang dianggap bukan merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini sering terjadi dalam keberagaman bahwa suku/etnis yang kurang dominan dalam suatu lapisan masyarakat sering diskriminasikan.

Konsep keberagaman berbudaya tidak asing dalam kerangka berpikir keristenan, alkitab memberikan kesaksian bahwa orang-orang yang hidup dalam masa perjanjian lama dan masa perjanjian baru bukan dari satu golongan budaya, melaikan beragam budaya akan tetapi mereka tetap memiliki rasa saling mengasihi dan menghormati untuk hidup saling berdampingan. Sikap dan prilaku toleransi dalam berbudaya inilah yang diharapkan bertumbuh dalam pribadi masyarakat bangsa agar bisa hidup berdampingan dan menciptakan keharmonisan dalam budaya yang bermuara kepada kekuatan dan keunggulan Bersama.⁸

Moderasi Beragama di Indonesia

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin membawa manusia untuk terus berpacu dalam berbagai paradigma kehidupan hal ini pun berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan beragama. Dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang

⁶ Edi Junaedi Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan and Balitbang RI dan Diklat Kemenag, "INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG," *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 182–186, accessed January 20, 2022, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/414>.

⁷ Kamiruddin, "FUNGSI SOSIOLOGIS AGAMA (STUDI PROFAN DAN SAKRAL MENURUT EMILE DURKHEIM)."

⁸ Nober Patongloan, "PENGEMBANGAN PEMURIDAN KONTEKSTUAL MELALUI PEMBELAJARAN ALKITAB UNTUK PENINGKATAN NILAI TOLERANSI DI INDONESIA" (2020), accessed January 21, 2022, <https://osf.io/npvqt/>.

multibudaya, moderasi beragama perlu dijunjung tinggi. Hal ini agar meminimalisir berbagai paradigma eksklusif terhadap doktrin-doktrin kebenaran, keselamatan, dan prinsip-prinsip yang mendasar dalam agama yang dianuti jangan sampai menjadi pemicu kesenjangan dan permasalahan dalam kelompok agama yang lain.⁹

Melihat dari berbagai pengalaman yang terjadi di Indonesia pemicu kesenjangan dan permasalahan yang meresahkan kehidupan dalam keberagaman adalah sikap pasrah terhadap keadaan hidup, sikap fanatic serta memiliki kepercayaan pada ritual-ritual tertentu yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran agamanya. Pola pikir dan sikap hidup demikian memicu semua golongan masyarakat yang hidup dalam keberagaman untuk hidup dalam disharmoni karena masing-masing individu atau golongan ingin menonjolkan paradigma yang sesuai dengan keinginan masing-masing. Bukanlah hal yang mudah untuk menanamkan paradigma yang sudah mengakar dalam masyarakat agar keluar dari persoalan klasik tersebut. Sehingga membutuhkan penanaman penghargaan terhadap individu akan berbagai kebutuhan hidup dan keyakinan keberagaman dalam kepercayaan dengan pendekatan moderat.

Pendekatan moderat dalam beragama, merupakan langkah yang diambil oleh pemerintah sejak tahun 2019¹⁰ untuk memberikan jalan tengah serta memberikan cakrawala berpikir untuk mengamabarkan bagaimana sikap toleransi dapat berkembang dalam keberagaman, disikap dan pemikiran yang moderat dapat mewujudkan semangat diskusi dan keinginan untuk berbagi (toleransi), sambil berpegang pada konsep kesatuan agar kompatibel dengan kelompok lain. Sebagai penanda moderasi beragama, memaknai hadirnya pluralisme dan interdependensi manusia sebagai norma masyarakat yang tak terhindarkan.

Dari pemikiran di atas nampak bahwa sikap dan pemikiran yang moderat akan memberikan sumbangsih pencerahan terhadap pemeluk agama dalam keberagaman dan kompleksitas kehidupan yang pluralisme. Moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diharapkan akan bermuara pada kehidupan yang damai, kehidupan yang harmonis serta kehidupan yang menunjukkan kebhineka tunggal ika.¹¹ Namun demikian untuk menjawab permasalahan yang disebabkan karena sikap pasrah dalam kehidupan, fanatic terhadap ajaran agama serta hidup percaya kepada ritual-ritual tertentu yang mendatangkan keresahan dalam keberagaman perlu diskusikan secara bersama, agar bukan menjadi persoalan individual yang berdampak buruk pada keberagaman melainkan menjadi kekuatan Bersama untuk menyelesaikan serta mendapat pencerahan Bersama sehingga menjadi kekuatan untuk membangun persatuan dan kesatuan yang holistic dalam keberagaman.

⁹ Yonatan Alex Arifianto et al., "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa," *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (October 30, 2021): 95–110, accessed January 21, 2022, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3294>.

¹⁰ Agama; Indonesia; Moderasi, *Moderasi Beragama Kemenak RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat* (jakarta, 2019).

¹¹ P Setia and H M Imron, "Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital" (2021): 291, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Qn4-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=bom+bunuh+diri+dalam+parspektif+hak+asasi+manusia&ots=WwvoPWy6dY&sig=qD1ezmcIXTGrS4Z5lADWyOCYAkY>.

Peran Pendidikan Kristen

Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman dan mengalami perubahan sikap hati dan tingkah laku akan fakta-fakta yang nyata tentang dirinya agar siswa yang lahir baru dapat menjalani hidupnya dalam terang kebenaran Firman Allah, serta menjadi berkat bagi orang lain. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan Kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya, keadaannya, bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen. Pendidikan Kristen Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan pada sekolah formal dapat dengan mudah ditemukan melalui kurikulum pembelajaran di sekolah dan kampus. Bahkan pemerintah memberikan jaminan pelaksanaan Pendidikan Agama dalam dunia pendidikan melalui sejumlah peraturan, diantaranya UUD 45 Pasal 28 E ayat 1, 2.1., yaitu: Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan dan memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara meninggalkannya, serta kembali. Dan Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran pendidikan agama Kristen dalam rimba kontemplasi dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Selanjutnya dalam Pasal 29 ayat 2; 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan keyakinannya.¹²

Pentingnya Pendidikan Kristen Membentuk Kenikmatan/Kebahagiaan Hidup

Kenikmatan hidup atau kebahagiaan hidup sering dihubungkan dengan hal-hal duniawi. Orang yang melakukan segala sesuatu yang mendatangkan kenikmatan bagi kehidupannya dalam hal pekerjaan, beribadah, berdoa, berwisata, ataupun berpetualangan dengan menggunakan kekayaan, kedudukan tinggi, dan popularitas sering disebut sebagai orang yang paling menikmati kehidupannya. Ada pula banyak orang yang berbahagia secara semu. Tidak sedikit di antara mereka yang menikmati dunianya, ternyata hidup menderita, bahkan dibunuh yang *happy endingnya* menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Dalam hal tersebut dibutuhkan Pendidikan dalam agama yang dianut untuk memperikan paradigma yang benar dalam menikmati kehidupan. Sering kita mendengar bahwa kenikmatan itu adalah sebuah bonus yang kita dapati dari sebuah perilaku hidup yang benar. Seperti contoh sebuah team speak bola mereka bisa menikmati kemenangan jika ada saat berlatih dan bertanding team tersebut dapat menaati ataupun mengikuti perintah yang diberikan dari seorang pelatih. Demikian pula dengan dengan moderasi beragama dalam Pendidikan Kristen, seseorang bisa menikmati kebahagiaan jika dalam kehidupannya dapat mempraktekkan pola lakunya sesuai pendidikan yang diajarkan dalam keyakinan beragamanya di masyarakat.¹³

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini bagi masyarakat untuk mengembangkan pendidikan yang berpresktif kepada kenikmatan atau kebahagiaan hidup yang benar adalah dengan cara meningkatkan perhatian pemerintah, keluarga dan agama, dalam pembinaan spritual dan kepribadian masyarakat keberaga-

¹² Goleman, Richard; Mckee and Perdana, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba."

¹³ Vincent Calvin Wenko, "INISIATIF UNTUK MENGASIHI' Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (December 1, 2017): 114–128, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/8>.

man. Salah satu pembinaan pembentukan kepribadian yang menekankan tentang kenikmatan hidup yang benar adalah Pendidikan kristen. Pendidikan mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Kristen. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kehidupan kemasyarakatan.¹⁴

Pendidikan yang bersifat spiritual berupaya membentuk kepribadian secara utuh (holistik) yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Aspek kognitif adalah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan. Aspek afektif adalah perubahan hasrat dan sikap hati terhadap apa yang dipelajari. Dan aspek psikomotorik adalah perubahan tingkah laku individual terhadap apa yang dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Sedangkan aspek spiritual adalah membangkitkan kesadaran terhadap Tuhan sebagai pencipta dan hubungan antara pencipta dan yang dicipta. Aspek Spritual merupakan aspek yang sangat penting karena kualitas akan membentuk tingkat kenikmatan hidup kepribadian individu dalam keberagaman.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu pendidikan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kepribadian masyarakat yang beragama Kristen. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian Kristen yang mengalami pembaharuan budi, mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang terus menerus diupayakan untuk diwujudkan di dalam kehidupan di berbagai segi kehidupan, dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah. "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2Kor. 5:17). Saat individu sampai pada pemahaman yang demikian maka dengan secara langsung akan berdampak pada kenikmatan hidupnya yang berdampak pada kehidupan yang pluralisme.

Jadi pentingnya Pendidikan Kristen untuk menciptakan kenikmatan hidup dalam keberagaman adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan masyarakat demi memperteguh relasi dengan sesama dalam menciptakan kenikmatan hidup yang benar, mampu menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan serta memiliki berkepribadian yang mencerminkan nilai-nilai, norma yang berlaku secara kekristenan dan yang berlaku secara universal dalam keberagaman masyarakat.¹⁶ Menyadari bahwa moderasi beragama akan terus mengalami perubahan dalam berbagai prespektif dan kondisi tuntutan masyarakat dizamannya, maka peran Pendidikan kristen dalam menunjukkan kenikmatan hidup bersama harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh situasi kehidupan harmonis yang diharap-

¹⁴ Sotarduga Sihombing, "Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Sma Kristen Kalam Kudus Pematangsiantar)" (October 1, 2013), accessed January 22, 2022, <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/450>.

¹⁵ "Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah - Dr. Hendro Widodo, M.Pd - Google Buku," accessed January 22, 2022, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=a-AxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pendidikan+spiritual+meningkatkan+pribadi+yang+holistik&ots=RW2Ls-7vVf&sig=qAK9NFimkJNZuaKOXqMFRXf5LSA&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan+spiritual+meningkatkan+pribadi+yang+holistik&f=false.

¹⁶ Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang and Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Simon Rumante, "Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 188–203, accessed January 22, 2022, <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/93>.

kan, yaitu kesadaran untuk bertumbuh bersama sebagai umat Allah yang mencerminkan nilai-nilai norma dalam masyarakat yang mempersatukan keberagaman.

Pendidikan Kristen Memberikan Inisiatif yang Benar dalam Keberagaman

Peristiwa bermulanya inisiatif yang besar dari Allah kepada manusia terjadi saat manusia pertama memilih untuk kehendak menuruti kehendak bebasnya melawan perintah yang Allah berikan. Hal ini membuat hubungan baik antara Allah dengan manusia terpisah. Peristiwa tersebut terus berkelanjutan hingga Allah memilih lagi para nabi yang dipercayakan Allah untuk meneruskan penyelamatan bagi umat pilihan Allah. Tidak berhenti sampai disitu, inisiatif ini terus Allah wuhujudnyatakan samapai pada peristiwa di Betlehem dan puncak peristiwa di bukit Golgota. Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga memiliki inisiatif yang besar untuk kembali memperdamaikan umat ciptaan-Nya yang secara langsung di kerjakan dalam pribadi Yesus, dan inisiatif ini memiliki misi yang besar bagi banyak orang agar hidup dalam perdamaian dengan Allah.¹⁷

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki inisiatif dalam keberagaman yang benar. Inisiatif yang benar sering muncul ketika seseorang berada dalam komunitas yang sama dan juga yang benar dalam berpikir, mengambil keputusan dan bertindak.¹⁸ Akan tetapi inisiatif tersebut terkadang mendapat tantangan dalam kelompok itu sendiri dan juga dalam kelompok yang oposisi dari kelompok tersebut. Hal ini tidak terlepas dari lemahnya pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, agama dan masyarakat atau lingkungan aktivitsanya. Sebagai makhluk yang hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama, maka salah satu cara yang bisa dilakukan untuk kehidupan ialah dengan memiliki inisiatif untuk hidup dalam kebersamaan. Melalui inisiatif yang benar, masalah apapun akan jadi lebih mudah teratasi. Mungkin manusia individu bisa menyelesaikannya sendiri, namun akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan menyelesaikannya secara bersama-sama. Inisiatif suatu ide atau usaha untum melakukan hal sederhana yang berbeda namun memiliki manfaat atau tujuan bagi keuntungan kehidupan bersama yang ditetapkan.

Pendidikan kristen mempunyai peran penting terhadap pembentukan inisiatif pribadi dalam pengambilan keputusan. Pendidikan tersebut bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi pembelajaran untuk perilaku dan kepribadian bagi penganut agama tersebut sehingga memiliki integritas diri yang mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu melalui sikap dan tingkah lakunya. Rasul Paulus menasehati Timotius yang masih muda "Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1Tim. 4:12). Dari kutipan ayat ini dengan jelas menunjukan bahwa rasul Paulus menginginkan agar setiap pengikut Tuhan dalam kehidupan bersamanya perlu menunjukan inisiatif yang baik untuk menjadi teladan bagi sesama manusia.

Melalui Pendidikan Kristen yang mengutamakan inisiatif hidup yang benar seperti awal dikemukakan diatas maka diharapkan dalam menjalani kehidupan keberagaman mampu untuk memahami dan mengalami perubahan sikap untuk memiliki inisiatif yang benar dalam tingkah sesuai dengan fakta-fakta yang nyata agar dapat menjalani hidupnya

¹⁷ Wenno, "INISIATIF UNTUK MENGASIHI' Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian."

¹⁸ Ibid.

dalam terang kebenaran Firman Allah, serta menjadi berkat bagi orang lain. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan Kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya, keadaannya, bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen.¹⁹

Pendidikan Kristen dimulai dari Hati

Komunitas kehidupan masyarakat yang heterogen merupakan suatu kekuatan yang besar dalam sebuah wilayah bahkan menjadi sebuah keunggulan dalam kehidupan bagi masyarakat tersebut. Namun sebaliknya kehidupan tersebut pula bisa menjadi sebuah anacaman bagi masyarakat tersebut jika tidak dilandasi dengan sebuah komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik seperti kita ketahui bersama dimulai dengan tutur kata yang keluar dari pikiran yang bersumber dari hati manusia. Keunggulan manusia dari ciptaan yang lain yaitu memiliki akal pikiran yang sehat serta hati yang penuh dengan ketulusan. Hati ini di sini memiliki konotasi positif, hati yang bening sesuai dengan kodratnya. seseorang ketika menghadapi sesuatu dalam kehidupannya pasti dituntut dengan kesiapan hati untuk menghadapi atau menjalaninya.²⁰

Rasul Paulus dengan tegas menyampaikan bahwa "apapun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kol. 3:23) hal ini dengan jelas mengajak kita untuk ketika kita melakukan sesuatu dalam keberagaman hidup bersama dalam masyarakat yang pluralisme maka diminta untuk melakukan dengan segenap hati. Faktor utama pemicu sebuah pertikaian yang sering terjadi sering dilakukan dengan atas dasar rasa emosionalisme yang tinggi hal inilah yang pada akhirnya memicu kesalahpahaman dan berakibat pada pertikaian yang besar. Hati inilah yang menjadi pembeda bagi makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Fungsi akal sebagai media untuk berpikir, menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung pada pengalaman dan tingkat pendidikan seseorang baik formal maupun informal. Sementara hati nurani berfungsi sebagai pegangan, pedoman, atau norma untuk menilai suatu tindakan, apakah tindakan itu baik atau buruk. Melalui akal, manusia menciptakan karya, sementara hati menuntun jalan hidup manusia menciptakan rasa dan cinta

Pendidikan Kristen yang membentuk kehidupan manusia yang utuh memiliki peran besar dalam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu dengan hati, hal ini tentu saja memberikan edukasi terhadap kehidupan keberagaman seperti kita ketahui ketika Yesus dalam melaksanakan misi pelayanan Allah ke dunia, Yesus melakukan dengan hati yang gembira. Hal itu terbukti ketika Yesus harus mengajar dan menyembuhkan tanpa dia melihat siapapun, golongan apapun, suku dan etnis apapun Yesus melakukan dengan segenap hati.²¹ Demikian pula dengan keberagaman hidup dalam masyarakat melakukan segala sesuatu dengan hati sangat amatlah penting karena itu akan membuka peluang kehidupan yang harmonis, dan menjunjung tinggi nilai kodrat manusia

¹⁹ Paulus, Lilik, Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jogjakarta: ANDI publisher, 2006)

²⁰ Oleh Soleman et al., "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019), accessed January 22, 2022, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/40>.

²¹ Menerapkan Keteladanan Yesus sebagai Guru berdasarkan Injil Lukas bagi Guru SMA Kristen Adhi Wiyata Jember Nelly et al., "Menerapkan Keteladanan Yesus Sebagai Guru Berdasarkan Injil Lukas Bagi Guru SMA Kristen Adhi Wiyata Jember," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 26, 2020): 59–71, accessed January 22, 2022, <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/12>.

yang seutuhnya. Tanpa kita sadari setiap kita telah diberikan Allah hati yang mangsihi sesam dan hati yang peduli dengan sesama tetapi karena egois dan tidak saling merendahkan diri inilah yang membuat keberagaman hidup semakin tidak searah dengan nilai-nilai pancasila yang dianuti ssebagai dasar negara Indonesia.

Sebagai standar kehidupan yang melandasi moderasi beragama dalam pendidikan Kristen maka prinsip alkitab harus kita terapkan dalam berbagai aspek kehidupan yaitu Terdapat dua hal yang menjadi inti dari spiritualitas Yesus. Pertama, mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Kedua, mengasihi sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri. Dimensi pertama tidak sempurna jika tidak melakukan dimensi yang kedua. Implementasi dari inti kedua, Yesus melayani orang-orang miskin, orang sakit, orang-orang berdosa dengan berbagai keberagaman yang ada dengan hati.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan Kemajemukan yang terdiri dari suku, ras dan agama, golongan, dimiliki bangsa Indonesia moderasi beragama dalam pendidikan kristen menjadi kekuatan sekaligus pemersatu bangsa karena masyarakat Indonesia agama dan berbagai budaya serta Bahasa yang original sehingga semakin mempercantik keberagaman. Demi terwujudnya kehidupan bersama dalam masyarakat sangatlah penting pendidikan Kristen agar memberikan berbagai inisiatif, seperti contoh pendidikan nyata tidak boleh membedakan satu cengan yang lain baik dalam pengajaran maupun praktek, sehingga memberikan pola benar dalam keberagaman sehingga membentuk kenikmatan/kebahagian hidup karena dengan kenikmatan hidup bersama akan terbentuk nilia-nilai kehidupan yang damai, serta pendidikan Kristen dimulai dari hati demi menyentuh semua elemen kehidupan bermasyarakat dan terwujudnya kehidupan Indonesia yang penuh dengan kedamaian.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, Reni Triposa, Sekolah Tinggi, Teologi Sangkakala, and Salatiga 1&3. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (October 30, 2021): 95–110. Accessed January 21, 2022. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3294>.
- Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang, Teologi, and Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Simon Rumante. "Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 188–203. Accessed January 22, 2022. <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/93>.
- Goleman, Daniel; boyatzis, Richard; Mckee, Annie, and Perdana. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.
- Jumala, Nirwani, Widyaiswara Balai Diklat, and Keagamaan Aceh. "MODERASI BERPIKIR UNTUK MENEMPATI TINGKATAN SPIRITUAL TERTINGGI DALAM BERAGAMA" 21, no. 2 (2019). Accessed January 20, 2022. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.
- Junaedi Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Edi, and Balitbang RI dan Diklat Kemenag. "INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG."

- Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 182–186. Accessed January 20, 2022. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/414>.
- Kamiruddin, Kamiruddin. "FUNGSI SOSIOLOGIS AGAMA (STUDI PROFAN DAN SAKRAL MENURUT EMILE DURKHEIM)." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no. 2 (December 8, 2011): 157–176. Accessed January 20, 2022. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1060>.
- Keteladanan Yesus sebagai Guru berdasarkan Injil Lukas bagi Guru SMA Kristen Adhi Wiyata Jember Nelly, Menerapkan, Lican Gultom, Sekolah Tinggi Alkitab Jember, and Jawa Timur. "Menerapkan Keteladanan Yesus Sebagai Guru Berdasarkan Injil Lukas Bagi Guru SMA Kristen Adhi Wiyata Jember." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 26, 2020): 59–71. Accessed January 22, 2022. <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/12>.
- Moderasi, Agama; Indonesia; *Moderasi Beragama Kemenak RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat. jakarta, 2019.*
- Patongloan, Nober. "PENGEMBANGAN PEMURIDAN KONTEKSTUAL MELALUI PEMBELAJARAN ALKITAB UNTUK PENINGKATAN NILAI TOLERANSI DI INDONESIA" (2020). Accessed January 21, 2022. <https://osf.io/npvqt/>.
- PAULUS | LILIK | KRISTIANTO. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jogjakarta: ANDI PUBLISHER, 2006.
- Setia, P, and H M Imron. "Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital" (2021): 291. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Qn4-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=bom+bunuh+diri+dalam+perspektif+hak+asasi+manusia&ots=WwvoPWY6dY&sig=qD1ezmcIXTGrS4Z5lADWyOCYAkY>.
- Sihombing, Sotarduga. "PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (STUDI KASUS SMA KRISTEN KALAM KUDUS PEMATANGSIANTAR)" (October 1, 2013). Accessed January 22, 2022. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/450>.
- Soleman, Oleh, Kawangmani Dosen, Sekolah Tinggi Teologi, Gamaliel Surakarta, Kata Kunci, Apologetika Kontekstual, Kabar Baik, Suku Jawa, and Wong Cilik. "POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019). Accessed January 22, 2022. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/40>.
- Wenno, Vincent Calvin. "'INISIATIF UNTUK MENGASIHI' Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (December 1, 2017): 114–128. Accessed January 22, 2022. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/8>.
- "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja | Rantesalu | DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani." Accessed March 2, 2022. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/613/246>.
- "Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah - Dr. Hendro Widodo, M.Pd - Google Buku." Accessed January 22, 2022. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=a-AxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pendidikan+spiritual+meningkatkan+pribadi+yang+holistik&ots=RW2Ls-7vVf&sig=qAK9NFimkJNZuaKOXqMFRXf5LSA&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan+spiritual+meningkatkan+pribadi+yang+holistik&f=false.